



Penguatan Peran Kader Posyandu sebagai Agen Edukasi Tuberkulosis melalui Pemanfaatan Media Edukasi Berbasis Komunitas di Kelurahan Bumi

Vania Santika Putri^{1*}, Aptika Oktaviana Trisna Dewi², Bagus Setiawan³

Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Indonusa Surakarta

e-mail: vaniaputri@poltekindonusa.ac.id

Abstrak

Kader Posyandu memiliki potensi strategis sebagai ujung tombak dalam deteksi dini dan edukasi TBC di tingkat komunitas. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas dan peran aktif kader posyandu di Kelurahan Bumi sebagai agen edukasi dalam upaya pencegahan, deteksi dini TBC. Kegiatan dilaksanakan dengan 3 tahapan yang berkesinambungan diantaranya yaitu tahap persiapan dan analisis kebutuhan, deklarasi kelurahan peduli TBC, dan pelatihan kader posyandu tentang edukasi dan deteksi dini penyakit TBC. Pelatihan kader yang dilaksanakan menggunakan media edukasi interaktif berupa power point, leaflet, video, dan lembar tilik untuk meningkatkan pemahaman mengenai epidemiologi TBC, mekanisme penularan, gejala klinis, pencegahan, serta alur rujukan. Hasil evaluasi menunjukkan potensi peningkatan pengetahuan kader, kemampuan melakukan skrining suspek, serta kepercayaan diri dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Pendekatan edukasi berbasis komunitas yang melibatkan kader terlatih dan media interaktif dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, mengurangi stigma, serta memperkuat upaya penemuan kasus dan pencegahan penularan TBC di tingkat kelurahan.

Kata Kunci: *Kader Posyandu, Tuberkulosis, Edukasi Kesehatan, Media Interaktif.*

Abstract

Integrated Health Service Post (Posyandu) cadres have strategic potential as spearheads in early detection and TB education at the community level. The objective of this community service activity is to increase the capacity and active role of Posyandu cadres in Bumi Village as educational agents in TB prevention and early detection efforts. The activity is carried out in three continuous stages, including the preparation and needs analysis stage, the declaration of a TB-aware village, and Posyandu cadre training on TB education and early detection. The cadre training was carried out using interactive educational media in the form of PowerPoint presentations, leaflets, videos, and checklists to increase understanding of TB epidemiology, transmission mechanisms, clinical symptoms, prevention, and referral pathways. Evaluation results show the potential for increasing cadre knowledge, the ability to screen suspects, and their confidence in providing counseling to the community. A community-based educational approach involving trained cadres and interactive media can increase community preparedness, reduce stigma, and strengthen efforts to find cases and prevent TB transmission at the village level.

Keywords: *Posyandu Cadres, Tuberculosis, Health Education, Interactive Media.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) adalah salah satu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling sering menyerang paru-paru, namun juga dapat menyerang organ tubuh lainnya seperti ginjal, tulang, otak, dan kulit. Penularan TBC dapat terjadi melalui udara, khususnya saat penderita TBC paru aktif batuk, bersin, atau bahkan berbicara, dapat menyebabkan bakteri menyebar dalam bentuk droplet ke lingkungan sekitar dan dapat menular kepada orang lain (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Penyakit ini ditandai dengan gejala utama berupa batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu, dapat disertai dengan dahak berdarah, demam berkepanjangan, penurunan berat badan tanpa sebab jelas, keringat malam, serta rasa kondisi tubuh yang lemah. TBC bukan hanya permasalahan medis, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan produktivitas penderita, terutama jika tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan (WHO, 2023).

Menurut World Health Organization (2023), TBC merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian utama di dunia, serta penyebab kematian infeksius terbanyak kedua setelah COVID-19. Meskipun tersedia terapi pengobatan yang efektif, masih banyak kasus yang tidak terdiagnosis karena minimnya akses layanan kesehatan, kurangnya kesadaran masyarakat, dan stigma sosial terhadap penderita yang negatif. Kota Surakarta mengalami tren peningkatan jumlah kasus tuberkulosis (TBC) dalam beberapa tahun terakhir. Data Dinas Kesehatan Kota mencatat 1.225 kasus pada 2021, meningkat menjadi 2.112 kasus pada 2022, dan kembali naik menjadi 2.393 kasus pada 2023. Di tahun yang sama, sebanyak 2.022 kasus ditemukan dan tercatat oleh sistem informasi tuberkulosis (SITB), sedikit menurun dari 2.105 kasus tahun 2022 (Dinkes Kota Surakarta, 2023). Sementara itu, proporsi TBC pada anak usia 0–14 tahun meningkat pada 2022 (28,93 %) dan turun menjadi 16,51 % pada 2023, dengan total 334 anak terdeteksi (Dinkes Kota Surakarta, 2023). Tren ini menunjukkan bahwa beberapa kelurahan di Surakarta, salah satunya Kelurahan Bumi, Laweyan, masih berada di bawah tekanan epidemi TBC dan memerlukan strategi intervensi efektif pada masyarakat.

Kader Posyandu memiliki potensi strategis sebagai ujung tombak dalam deteksi dini dan edukasi TBC di tingkat komunitas khususnya di kelurahan dan wilayah desa tertentu. Studi pengabdian masyarakat di berbagai daerah (Bandung, Aceh) menunjukkan bahwa dengan pelatihan kader pada program investigasi kontak erat atau "TOSS TB", terjadi peningkatan pengetahuan dan temuan kasus (Triyani, 2024). Di tingkat nasional, keterlibatan kader ini membantu pengawasan perawatan obat (PMO), edukasi, dan rujukan ke fasilitas kesehatan. Peran aktif kader ini penting guna menjembatani kesenjangan informasi dan stigma di masyarakat.

Penguatan peran kader melalui media edukasi lokal berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas dalam deteksi dini dan perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan Mayfita *et al.* (2024) motivasi kader posyandu dalam deteksi dini dan edukasi TBC berkorelasi signifikan dengan peningkatan temuan

kasus suspek TB. Pengembangan media edukasi kreatif seperti poster lokal, modul penyuluhan berbasis kearifan setempat, dan dukungan digital komunitas, sangat potensial meningkatkan capaian program kelurahan peduli TBC utamanya dalam meningkatkan penguatan peran kader posyandu sebagai agen edukasi tuberkulosis. Intervensi ini selaras dengan Rencana Aksi Daerah Eliminasi TBC yang mengedepankan strategi KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) untuk mendorong sinergi lintas sektor. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat tentang penguatan peran kader posyandu sebagai agen edukasi tuberkulosis (TB) melalui pemanfaatan media edukasi berbasis komunitas guna meningkatkan kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit TBC.

METODE

Program ini menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dengan fokus pada penguatan kapasitas kader posyandu sebagai agen edukasi tuberkulosis (TB). Kegiatan dilaksanakan dengan 3 tahapan yang berkesinambungan diantaranya yaitu:

1) Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Kegiatan dimulai dengan koordinasi stakeholder lokal yaitu melalui pihak Kelurahan Bumi dan survei kebutuhan singkat untuk menentukan sasaran dan baseline pengetahuan kader posyandu Kelurahan Bumi. Sebelum melakukan edukasi, perlu dilakukan analisis kebutuhan (needs assessment) terhadap tokoh masyarakat dan kader posyandu di Kelurahan Bumi. Tujuan dari koordinasi awal ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, persepsi, sikap, dan kebutuhan edukasi masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan penyakit TBC. Tahap persiapan ini juga mencakup penyusunan materi edukasi serta penyusunan media edukasi seperti leaflet dan lembar tilik.

2) Deklarasi Kelurahan Peduli TBC

Kegiatan diawali dengan pemberian informasi kepada seluruh kader Posyandu dan tokoh masyarakat tentang pentingnya penguatan peran komunitas dalam penanggulangan TBC. Dalam kesempatan ini, disampaikan bahwa Kelurahan Bumi akan membentuk sebuah struktur tim kerja khusus yang diberi nama Panitia Kelurahan Peduli TBC, yang akan bertugas sebagai pelaksana kegiatan promosi, edukasi, pendampingan pasien, dan surveilans partisipatif berbasis komunitas. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi mengenai urgensi pembentukan panitia ini, yang dipaparkan oleh narasumber dari puskesmas setempat dan tim pengabdian dari perguruan tinggi. Materi sosialisasi mencakup gambaran umum epidemiologi TBC di Indonesia dan Kota Surakarta, dampak sosial-ekonomi penyakit ini, serta peran vital komunitas dalam mencapai target eliminasi TBC. Kegiatan sosialisasi ini juga menekankan bahwa pencegahan dan pengendalian TBC tidak cukup hanya dilakukan oleh tenaga medis, namun memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, terutama kader yang memiliki akses dan kedekatan langsung dengan warga. Sebagai puncak kegiatan, dilaksanakan prosesi penandatanganan Surat Keputusan (SK) Pembentukan Panitia Kelurahan

Peduli TBC oleh Lurah Bumi, yang disaksikan oleh kader, perangkat kelurahan, serta perwakilan dari Puskesmas dan tim pengabdian.

3) Pelatihan Kader

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memahami konsep dasar penyakit TBC, mencegah penularan, serta mendampingi penderita dalam menjalani pengobatan hingga tuntas. Kegiatan diawali dengan pembukaan secara resmi oleh Lurah Bumi dan perwakilan dari Puskesmas, disertai sambutan dari tim pengabdian perguruan tinggi yang menjelaskan latar belakang dan urgensi pelatihan. Materi pelatihan disampaikan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi dengan menggunakan media edukasi interaktif seperti leaflet dan lembar tilik. Materi pelatihan meliputi: pengenalan penyakit TBC, mekanisme penularan, gejala umum, deteksi dini, tata laksana pengobatan, pencegahan di rumah tangga, serta peran kader sebagai treatment supporter dan edukator.

Selama pelatihan, peserta tidak hanya mendapatkan materi teori tetapi juga terlibat dalam simulasi dan studi kasus, seperti bagaimana cara mengenali tanda-tanda TBC di masyarakat, memberikan edukasi kepada warga yang masih memiliki stigma terhadap pasien TBC, serta teknik melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan. Media pembelajaran yang digunakan meliputi leaflet edukatif, powerpoint, dan lembar tilik, sehingga memudahkan kader dalam memahami dan mengimplementasikan materi pelatihan secara praktis. Ke depan, para kader terlatih ini akan menjadi ujung tombak dalam menjalankan kegiatan sosialisasi, skrining gejala, pendampingan pengobatan, dan kampanye “Kelurahan Bumi Peduli TBC”, sehingga pelatihan ini diharapkan menjadi titik awal terbangunnya sistem pendampingan TBC berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan koordinasi stakeholder lokal yaitu dari beberapa pihak diantaranya yaitu pihak Kelurahan Bumi, perwakilan tokoh masyarakat setempat, dan perwakilan kader posyandu yang bertempat di gedung pertemuan Kelurahan Bumi dan dilaksanakan sebelum kegiatan deklarasi serta pelatihan kader. Dalam agenda tersebut membahas terkait dengan permasalahan apa saja yang perlu penanganan segera dan edukasi apa saja yang perlu diberikan kepada kader posyandu dan masyarakat. Mangkunegara (2015) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan pelatihan merupakan proses kajian yang dilakukan secara terstruktur terhadap persoalan terkait pendidikan atau pelatihan, dengan menghimpun berbagai data dan informasi dari beragam sumber guna merumuskan solusi serta rekomendasi langkah yang dapat diambil selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa penyakit TBC merupakan salah satu penyakit yang merupakan prioritas penyakit yang perlu penanganan segera di Kelurahan Bumi. Berdasarkan hasil laporan musyawarah masyarakat desa (MMD) Kelurahan Bumi tahun 2025, diketahui bahwa TBC dan 4 penyakit lainnya seperti hipertensi, diabetes melitus, kesehatan jiwa dan stunting perlu penanganan segera

berdasarkan analisis prioritas menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) atau di lihat dari tingkat kegawatan, keseriusan dan berkembangnya masalah. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pemecahan masalah tersebut utamanya terkait dengan penyakit TBC dengan cara mengadakan kegiatan penguatan peran kader posyandu sebagai agen edukasi tuberkulosis melalui pemanfaatan media edukasi berbasis komunitas guna meningkatkan skrining dan deteksi dini terduga TBC, serta meningkatkan edukasi masyarakat terkait pencegahan dan penanganan TBC.

Kegiatan deklarasi dan pelatihan kader dilaksanakan pada hari yang sama di kantor kelurahan pada tanggal yang telah ditentukan, dihadiri oleh kurang lebih 80 peserta terdiri dari perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, kader Posyandu, perwakilan warga serta pejabat Puskesmas. Pada kegiatan ini dibacakan “Deklarasi Kelurahan Peduli TBC” yang memuat komitmen bersama untuk mendukung deteksi dini, edukasi, rujukan, dan dukungan sosial bagi penderita TBC. Penandatanganan dokumen deklarasi kelurahan peduli TBC dapat dilihat pada Gambar 1. Setelah deklarasi diadakan pengarahan bagi kader posyandu terkait dengan tindak lanjut program. Deklarasi formal seperti “Kelurahan Peduli TBC” berfungsi tidak hanya sebagai simbol komitmen, tetapi juga sebagai alat mobilisasi dan legitimasi sosial. Dalam konteks kontrol TBC, pendekatan berbasis komunitas memegang peran penting: menurut tinjauan sistematis, partisipasi komunitas meningkatkan jangkauan layanan, menurunkan hambatan akses, dan memperkuat keberlanjutan program. Dengan adanya deklarasi, maka memberikan izin sosial kepada kader untuk menjalankan kegiatan deteksi dan rujukan, sehingga warga tidak memandang kader semata sebagai posyandu ibu-anak, melainkan sebagai bagian dari jaringan kesehatan komunitas. Hal tersebut adalah sesuatu yang penting dalam membangun kepercayaan dan meminimalkan stigma negatif pada masyarakat sekitar.



Gambar 1. Penandatanganan Dokumen Deklarasi Kelurahan Peduli TBC

Setelah dilakukan deklarasi, kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan kader posyandu yang bertujuan agar kader memahami informasi dasar mengenai TBC, termasuk definisi, penyebab, penularan, gejala khas, pencegahan, diagnosis dan pengobatan. Menurut Irfan *et al.* (2025), menunjukkan bahwa edukasi kepada

kader posyandu di Desa Oinlasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan dan deteksi dini TBC. Setelah pelatihan, kader diharapkan mampu mengidentifikasi gejala suspek, melakukan skrining awal (misalnya menanyakan riwayat batuk, gejala pernapasan), serta merujuk warga yang dicurigai ke fasilitas kesehatan (puskesmas/laboratorium). Model intervensi komunitas dengan kader yang terlatih menunjukkan hasil positif dalam mendeteksi kasus baru serta merujuk suspek ke layanan kesehatan. Menurut Buana *et al.* (2023), studi pemberdayaan kader di Kecamatan Curup, Rejang Lebong menunjukkan bahwa setelah pelatihan, kader melakukan skrining kontak dan home visit, menghasilkan penemuan beberapa kasus suspek serta laporan ke puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan serupa di Kelurahan Bumi yaitu melalui deklarasi, pelatihan kader, dan pemanfaatan media edukasi memiliki potensi nyata untuk mempercepat penemuan kasus TBC di komunitas.

Edukasi kader posyandu tentang TBC pada kegiatan ini menggunakan media edukasi interaktif berupa *power point*, leaflet, video edukatif, dan lembar tilik. Media edukasi interaktif seperti yang digunakan dalam kegiatan ini dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman tentang TBC dibanding metode tradisional saja. Menurut Bahtiar & Nursasi (2019), penggunaan media edukasi interaktif pada pasien TBC membantu meningkatkan “self-efficacy” yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk menjalankan tindakan preventif atau pengobatan. Dalam konteks kader posyandu, hal ini berarti bahwa masyarakat yang menerima edukasi dari kader yang menggunakan media interaktif kemungkinan lebih percaya diri untuk mengenali gejala, melakukan rujukan, atau mematuhi pengobatan jika diperlukan. Media interaktif membantu mengatasi hambatan seperti stigma, kekhawatiran, dan kurangnya informasi yang akurat – hal yang sering menjadi penghalang dalam kontrol TBC berbasis komunitas. Penyerahan media edukasi interaktif berupa lembar tilik kepada perwakilan kader posyandu secara simbolik, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyerahan Media Edukasi Lembar Tilik kepada Perwakilan Kader Posyandu

Setelah dilaksanakan penyuluhan terkait dengan TBC dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi tersebut, peserta sangat antusias dalam bertanya kepada narasumber terkait materi yang telah disampaikan. Salah satu pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta yaitu “apakah TBC menular melalui penggunaan piring bersama atau hanya lewat udara?”. TBC umumnya menular melalui partikel udara (droplet nuclei) yang dihasilkan ketika pasien paru yang aktif batuk/bersin/berbicara. Kontak ringan lewat peralatan makan rendah risiko jika tidak ada batuk produktif yang langsung menyentuh orang lain; namun pengamanan tetap dianjurkan (etika batuk, ventilasi, pengobatan). Pertanyaan kedua yaitu “bagaimana cara saya merujuk orang yang dicurigai TBC ke puskesmas agar tidak membuat mereka takut/terstigma?”. Pendekatan yang disarankan untuk mengatasi hal tersebut yaitu pendekatan personal dan penuh empati, jelaskan bahwa pemeriksaan cepat (tes dahak atau pemeriksaan cepat molekuler bila tersedia) untuk mengetahui penyebab batuk, informasikan bahwa pengobatan tersedia gratis/dijamin menurut kebijakan setempat (cek skema BPJS/rekanan), tawarkan pendampingan ke fasilitas (Kandou *et al.*, 2024).



Gambar 3. Edukasi Kelurahan Peduli TBC kepada Kader Posyandu Kelurahan Bumi

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan peran kader posyandu sebagai agen edukasi tuberkulosis di Kelurahan Bumi sangat berpotensi untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memahami deteksi dini, penularan, serta pencegahan TBC melalui pendekatan berbasis komunitas yang diawali dengan analisis kebutuhan, koordinasi lintas-stakeholder, dan deklarasi “Kelurahan Peduli TBC”. Pelatihan menggunakan media edukasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri kader dalam melakukan skrining serta memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat, sekaligus mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan warga terhadap upaya rujukan dan pemeriksaan TBC. Kegiatan diskusi menunjukkan adanya koreksi terhadap miskonsepsi umum terkait TBC, menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam memperkuat upaya

penemuan kasus dan mempercepat pencapaian target eliminasi TBC di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, & Nursasi, A. Y. (2019). Utilization of interactive educational media in improving self efficacy of lung tuberculosis patients: Systematic literature review. *Enfermeria Clinica*, 29, 101-105. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.05.006>
- Buana, C., Almaini, Sutriyanti, Y., Khoirini, F., Aji, R., Ikhwan, A., & Sridiany. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Penyakit TBC Paru di Kec. Curup Kab. Rejang Lebong Tahun 2021. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 11-21.
- Chavez-Rimache, L., Ugarte-Gil, C., & Brunette, M. J. (2023). The community as an active part in the implementation of interventions for the prevention and control of tuberculosis: a scoping review. *medRxiv : the preprint server for health sciences*, 2023.01.10.22283706. <https://doi.org/10.1101/2023.01.10.22283706>
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2023). *Profil Kesehatan Kota Surakarta 2023*. SITB.
- Irfan, Wanti, Handayani, F., Lionokas, O. B. T., Kleden, S. S., & Widyastuti, R. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Terhadap Pencegahan Dan Deteksi Dini Kasus Tuberkulosis. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(1), 189-196.
- Kandou, G. D., Pinontoan, O. R., Doda, D. V. D., & Kandou, P. C. (2024). Cadre-driven health education for enhanced tuberculosis treatment in North Minahasa Indonesia. *Bali Medical Journal*, 13(3), 1197-1202. DOI: 10.15562/bmj.v13i3.5214
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis Edisi 2024. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular.
- Mangkunegara, A. P., (2015). *Manajemen Sumber Manusia Perusahaan Bandung*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Mayfita, Y., Armalini, R., & Andriani, L. (2024). Motivasi Kader Posyandu dengan Angka Temuan Suspek Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 247-257.
- Triyani, Y., Achmad, S., & Ekowati, RA., R. (2024). Pendampingan Kader Posyandu pada Pelaksanaan Program Investigasi Kontak Erat Pasien Tuberkulosis Paru di Bandung. *Bangun Desa*, 3(1), 29-34.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: WHO.